

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada umumnya, bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama yang dipelajari oleh anak. Sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, bahasa Inggris dipelajari secara formal. Bahasa Inggris tidak hanya dipelajari di sekolah dasar, beberapa taman kanak-kanak juga menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu subjek yang diajarkan. Hal tersebut tidak lagi menjadi hal yang aneh di masyarakat karena arus globalisasi yang tidak dapat dicegah. Apalagi dengan statusnya sebagai bahasa internasional dan bahasa resmi PBB, banyak orang tua yang menginginkan anaknya menguasai bahasa Inggris dengan baik sejak dini.

Dewasa ini, menguasai satu bahasa asing saja dirasa tidak cukup. Sekolah menengah atas biasanya memasukkan pelajaran bahasa asing kedua dalam daftar mata pelajaran pilihan, salah satunya bahasa Jerman sebagai mata pelajaran pilihan lintas minat dan/atau pendalaman minat. Hal ini sejalan dengan Kurikulum 2013 yang telah disahkan dan ditetapkan mulai tanggal 15 Juli 2013. Bahasa Jerman merupakan bahasa asing kedua yang diminati pemelajar selain bahasa Jepang. Dilansir dari laman [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) pada tahun 2015 Indonesia tercatat sebagai negara dengan pemelajar bahasa Jepang terbanyak, yaitu 872.441 orang. Jumlah tersebut didominasi oleh pemelajar sekolah menengah atas sebanyak 40%. Adapun menurut survei yang dilakukan Goethe Institut pada tahun 2015 yang dilansir dari laman [www.goethe.de](http://www.goethe.de) tercatat jumlah pemelajar bahasa Jerman di Indonesia sebanyak 187.000 orang. Jumlah pemelajar bahasa Jerman di sekolah-sekolah naik signifikan sebanyak 52.000 orang. Namun demikian, tidak semua sekolah menengah atas memfasilitasi para pemelajar untuk mempelajari bahasa asing kedua, dalam hal ini bahasa Jerman.

Jika dilihat dari rumpun bahasa, bahasa Inggris dan bahasa Jerman berada dalam rumpun bahasa yang sama, yaitu rumpun bahasa Jermanik yang merupakan sub rumpun bahasa Indo-Eropa. Berdasarkan pengalaman peneliti

dalam mempelajari bahasa Jerman, pelajar sering menemukan kata-kata yang mirip dengan bahasa Inggris, sehingga tanpa dijelaskan pelajar dapat memahami makna kata-kata tersebut. Hal itu dapat dijelaskan berdasarkan pembagian rumpun bahasa. Bahasa Jerman dan bahasa Inggris berada pada sub rumpun bahas Jermanik, sehingga kemiripan kosakata pada kedua bahasa tersebut sangat mungkin terjadi.

Selain itu, struktur bahasa Jerman dan bahasa Inggris memiliki kemiripan meskipun tidak sama persis. Hal ini terjadi karena kedua bahasa tersebut termasuk ke dalam sub rumpun bahasa Jermanik dan berada dalam kategori yang sama yaitu *Westgermanisch* (Jermanik Barat). Kemiripan kedua bahasa tersebut tidak terbatas hanya pada kesamaan kata, tetapi juga struktur. Dalam beberapa kasus, pengajar mengajarkan suatu tata bahasa dengan menggunakan pendekatan bahasa Inggris, salah satunya ketika mengajarkan *Präsensperfekt*. Meskipun tidak persis sama, kebanyakan pelajar dapat memahami *Präsensperfekt* lebih mudah setelah pengajar menjelaskan struktur *Präsensperfekt* dengan cara memadankan strukturnya dengan struktur *present perfect* dalam bahasa Inggris. Hal itu membuat peneliti berasumsi bahwa kemampuan awal bahasa Inggris memiliki interferensi positif terhadap kemampuan bahasa Jerman.

Ada empat penggunaan *perfect* dalam bahasa Inggris, sementara dalam bahasa Jerman hanya ada tiga penggunaan *Perfekt*. Hal ini yang sedikit membedakan *Perfekt* dalam bahasa Jerman dengan *perfect* dalam bahasa Inggris. Keempat kategori *perfect* dalam bahasa Inggris adalah *present perfect*, *past perfect*, *past/present continuous* (kadang disebut juga *progressive*), dan *future perfect*. Dalam bahasa Jerman, ketiga kategori *Perfekt* adalah *Perfekt zur Bezeichnung eines vergangenen Geschehens* yang juga disebut sebagai *Präsensperfekt*, *Perfekt zur Bezeichnung eines vergangenen Geschehens mit resultativem Charakter*, dan *Perfekt zur Bezeichnung eines zukünftigen Geschehens*. Adapun untuk *Plusquamperfekt*, meskipun memiliki kemiripan struktur dengan *past perfect*, namun dalam bahasa Jerman *Plusquamperfekt* tidak termasuk ke dalam kategori *Perfekt*.

Bentuk *perfect* dan *Perfekt* yang paling umum digunakan dan paling awal dipelajari adalah *present perfect* dan *Perfekt* kategori pertama, yaitu *Perfekt zur Bezeichnung eines vergangenen Geschehens*. *Perfekt zur Bezeichnung eines zukünftigen Geschehens* dan *future perfect* tidak dipelajari sekolah menengah atas. Adapun materi *past perfect* sudah dipelajari di beberapa sekolah, tetapi untuk *Plusquamperfekt* tidak diajarkan di tingkat sekolah menengah atas.

Pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris telah menjadi subjek penelitian selama beberapa tahun ke belakang. “*Pushing the Positive: Encouraging Phonological Transfer from L2 to L3*” adalah salah satu penelitian di bidang *DaFnE (Deutsch als Fremdsprache nach Englisch)* karya Marx dan Mehlhorn (2010) yang berfokus pada interferensi positif bahasa Inggris terhadap bahasa Jerman dalam bidang fonologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada interferensi positif yang terjadi ketika seorang pelajar bahasa Inggris mempelajari bahasa asing kedua, dalam hal ini bahasa Jerman. Interferensi positif ini terlihat dalam pelafalan. Penelitian kedua yaitu “*Deutsch als zweite Fremdsprache nach Englisch zum Einfluss der ersten Fremdsprache zur zweiten Fremdsprache*” karya Köksal (2008) berfokus pada aspek sintaksis. Penelitian ini dilaksanakan di Turki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelajar bahasa Jerman di Turki sering memadamkan struktur kalimat bahasa Jerman yang belum dipelajari dengan struktur kalimat bahasa Inggris yang mereka kenal, sehingga dapat mengefektifkan waktu belajar dan meminimalisir usaha yang harus dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa ada interferensi positif yang terjadi ketika seseorang mempelajari bahasa Jerman setelah ia mempelajari bahasa Inggris.

Penelitian-penelitian tersebut dilakukan di Eropa karena di sana siswa diwajibkan mempelajari bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris. Namun, dari dua penelitian yang telah disebutkan, belum ada penelitian yang secara spesifik menjelaskan hubungan pemahaman bahasa Inggris, dalam hal ini tata bahasa, dengan pemahaman bahasa Jerman. Penelitian-penelitian tersebut juga belum menjelaskan seberapa besar kontribusi pemahaman bahasa Inggris seseorang terhadap pemahaman bahasa Jerman. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Pemahaman *Perfect***

dalam Bahasa Inggris dengan Pemahaman *Perfekt* Bahasa Jerman (Studi Korelasi)”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, ada empat rumusan masalah yang akan dibahas:

1. Bagaimana penguasaan siswa terhadap materi *present perfect*?
2. Bagaimana penguasaan siswa terhadap materi *Präsensperfekt*?
3. Apakah ada hubungan penguasaan siswa terhadap materi *present perfect* dengan penguasaan siswa terhadap materi *Präsensperfekt*?
4. Apakah ada kontribusi penguasaan *present perfect* terhadap penguasaan *Präsensperfekt*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. penguasaan siswa terhadap materi *present perfect*.
2. penguasaan siswa terhadap materi *Präsensperfekt*.
3. hubungan penguasaan siswa terhadap materi *present perfect* dengan penguasaan siswa terhadap *Präsensperfekt*.
4. kontribusi penguasaan *present perfect* terhadap penguasaan *Präsensperfekt*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terkait dengan topik *Deutsch als Fremdsprache nach Englisch* sekaligus memperluas ruang penelitian *DaFnE*.

### **2. Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam pembelajaran *DaFnE* dan sebagai alat bantu dalam memahami *Perfekt* dalam bahasa Jerman.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Pada Bab I (Pendahuluan) diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada Bab II (Kajian Pustaka) dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya mengenai rumpun bahasa Jermanik, *Deutsch als Fremdsprache nach Englisch*, dan teori *perfect* dalam bahasa Inggris dan *Perfekt* dalam bahasa Jerman. Pada bab ini dijelaskan pula mengenai penelitian terdahulu. Dalam kerangka berpikir, dijelaskan bagaimana kedudukan masing-masing teori.

Pada Bab III (Metodologi Penelitian) dijelaskan mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data, serta hipotesis penelitian. Adapun dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul untuk kemudian diolah dan dianalisis untuk ditarik kesimpulan. Data penelitian diperoleh dari hasil tes terhadap pemahaman *perfect* dan *Perfekt*. Dalam menentukan uji statistik, digunakan uji normalitas dan uji homogenitas data, kemudian dilanjutkan teknik korelasi dan teknik regresi untuk melihat hubungan kedua variabel.

Pada Bab IV (Temuan dan Pembahasan) diuraikan mengenai temuan penelitian dan pembahasan berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun pada Bab V (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi) dikemukakan simpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.